**PENGARUH PELATIHAN STRATEGI PENINGKATAN EFIKASI DIRI PADA GURU UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI KEMAMPUAN MATEMATIKA SISWA**

**1Valorin Ergy Helmy Stianti 2Kondang Budiyani**

12Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[valorinehs@gmail.com](mailto:valorinehs@gmail.com)

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pelatihan strategi peningkatan efikasi diri pada guru dapat meningkatkan efikasi diri kemampuan matematika siswa. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan efikasi diri kemampuan matematika siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan efikasi diri siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan. Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas III. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala efikasi diri. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan strategi peningkatan efikasi diri terhadap kemampuan matematika siswa pada guru dapat meningkatkan efikasi diri siswa terhadap kemampuan matematika, yaitu rxy 3.164. Sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.

*kata kunci: efikasi diri kemampuan matematika, pelatihan strategi peningkatan efikasi diri, siswa kelas III SD*

**THE INFLUENCE OF TRAINING STRATEGY TO INCREASE SELF-EFFICACY ON TEACHER TO INCREASING STUDENT MATEMATICS SKILLS SELF-EFFICACY**

***Abstract***

This research aims to know how the self efficacy development strategy coaching influences to the matemathics skills. The first hypotheses shows that there are same differences of self efficacy on the target students before and after the coaching. The second hypotheses in this research shows that there are also same differences of self efficacy on the control group and experiment group. The subject of this research are the grade three elementary school students. This research uses self efficacy data accumulation method and the paired sample t-test and independent sample t-test as the data analysis method. The results show that the development strategy coaching of self efficacy is very effective to increase to the student mathematics skills. Ft is rxy 3.164. it proves that the hypotheses in this research are acceptable.

*Keyword: self efficacy mathematics skills, self efficacy strategy coaching*

**PENDAHULUAN**

Matematika merupakan ilmu pengetahuan dasar yang melandasi semua disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu sosial. Penguasaan matematika bagi para siswa akan menjadi sarana yang utama untuk mempelajari mata pelajaran lain, baik pada jenjang yang sama maupun pada jenjang yang lebih tinggi (Nawangsari, 2001).

Matematika adalah salah satu pelajaran yang ada pada Ujian Nasional (UN) yang diadakan pada jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD). Namun ironisnya kualitas pendidikan matematika di Indonesia masih rendah. Pada pemeringkatan *Programme for International Student Assessment* (PISA) terakhir, kemampuan literasi matematika siswa Indonesia sangat rendah. Indonesia menempati peringkat ke-61 dari 65 negara peserta pemeringkatan Negara di dunia. Peringkat Indonesia ini kalah jauh dari Thailand yang menempati posisi ke-50 dalam indeks literasi matematika. Sedangkan untuk urutan terakhir ditempati oleh Kyrgizstan. Berdasarkan data UNESCO mutu pendidikan matematika di Indonesia pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain yang menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survey Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (*National Center for Education in Statistic,* 2013) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapat peringkat ke 39 di bawah Thailand dan Uruguay.

Meskipun tidak ditemukan data mengenai angka ketidaklulusan siswa pada jenjang Sekolah Dasar (SD), namun terjadinya kesenjangan nilai yang terpatut jauh tersebut terlihat dari data hasil nilai pra UASBN, yakni nilai rata-rata UASBN SD di DIY untuk Bahasa Indonesia adalah 7,9, Matematika 5,58 dan IPA 5,95. Sementara itu, nilai terendah untuk Bahasa Indonesia adalah 1, Matematika 0,5 dan IPA 1. Untuk nilai tertinggi adalah 10 pada tiap mata pelajaran. Dilihat dari data yang telah diuraikan menunjukan nilai Matematika tergolong rendah dibanding dengan mata pelajaran lainnya. Padahal dari beberapa konsep tersebut dapat dipahami bahwa peningkatan kopetensi dasar atau kemampuan matematika siswa pendidikan dasar sangatlah krusial untuk membuka pintu masa depan yang lebih cerah, sukses, dan produktif.

Salah satu faktor mengapa siswa memiliki nilai matematika yang rendah ialah efikasi diri. Zajacova dkk (2005) menyatakan bahwa efikasi diri akademik dianggap sebagai prediktor yang lebih kuat dan konsisten terhadap keberhasilan. Efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan (Bandura, dalam Mustaqim, 2011). Mengenai definisi *self efficacy*, Stajkovic dan Luthans (dalam Luthans, 2006) mengungkapkan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Nevid dkk, 2005) bahwa harapan akan *self efficacy* berkenaan dengan harapan kita terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, harapan terhadap kemampuan diri untuk dapat menampilkan tingkah laku terampil berupa motivasi.

Terlepas dari kemampuan kognitif yang dimiliki, siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih berusaha keras dalam mencapai prestasi akademik, memiliki fleksibilitas tinggi dalam strategi pencarian solusi serta lebih akurat dalam evaluasi atas kualitas prestasi yang dicapai (Bandura, 1997). Selain itu, efikasi diri berpengaruh terhadap seberapa banyak tekanan yang dialami oleh siswa dalam situasi-situasi yang mengancam, siswa yang efikasi dirinya tinggi ketika gagal dalam mengerjakan soal, biasanya cepat mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka setelah mengalami kegagalan tersebut, siswa tidak akan merasa cemas dan terganggu (Bandura, 1997). Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi terhadap kemampuan matematika dapat mencermati waktu kerja secara lebih efektif, pemecahan masalah secara lebih efisien, dalam mengerjakan soal matematika akan yakin mampu mengerjakan serta menyelesaikan dengan baik, begitu juga ketika gagal siswa tidak akan mudah menyerah atau kurang percaya diri ketika menghadapi soal yang sulit. Menunjukan persistensi yang lebih dibandingkan dengan sebayanya yang memiliki efikasi diri lebih rendah (Usher & Pajares, 2008).

Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri dapat ditingkatkan melalui empat sumber, meliputi: *anactive mastery experience, vicarious experience, verbal persuation* dan *physiological & emotion state.* salah satu faktor yang mendukung peningkatan efikasi diri siswa ialah melalui guru. Menurut penelitian Schunk (1984) menunjukan bahwa guru dapat mempengaruhi siswa, sebagai upayanya menerangkan pengalaman kegagalan dan pengalaman keberhasilan yang lebih efektif terhadap performa siswa saat belajar, sehingga diharapkan guru juga dapat mempengaruhi efikasi diri siswa. Selain itu, pendapat Harnowo (2003) menyebutan bahwa seorang guru dituntut mempunyai kopetensi akademik berupa pendidikan keguruan, mampu mengajar dan mendidik dengan baik, melainkan juga harus mampu menyerap pengalaman yang diperoleh serta mampu meningkatkan efikasi diri siswa terhadap kemampuan akademik. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka, guru akan dilatih untuk meningkatkan efikasi diri siswa terhadap kemampuan matematika. Tujuan dari pelatihan adalah memperoleh ketrampilan khusus, pengetahuan, atau sikap tertentu dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki yang menyangkut potensi fisik, mental, dan psikologis (Jewell dan Siegall 1998)

Pelatihan efikasi diri pada guru, pada dasarnya memberikan guru mengenai ketrampilan dan pengetahuan tentang cara meningkatkan efikasi diri mengenai empat sumber yang berisi: (a) pengalaman keberhasilan (*anactive mastery experience*), setelah diberikan pengalaman keberhasilan siswa menjadi lebih yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas matematika karena pengalaman keberhasilan mampu membuat siswa berfikiran bahwa kesuksesan disebabkan oleh kemampuannya. (b) pengalaman orang lain (*vicarious experience*), ketika seseorang mengamati pengalaman orang lain ia akan memperoleh informasi yang dapat mempengaruhi efikasi diri. (c) persuasi verbal *(verbal persuasion*), dukungan verbal dapat berupa nasehat maupun bimbingan berupa ucapan “kamu pasti bisa!”, “jangan menyerah”, dan lain sebagainya mampu membuat siswa merasa semakin yakin bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga dapat meningkatkan efikasi diri siswa. (d) keadaan fisiologis dan psikologis (*physiological state and emotional arousal*), suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan dapat mempengaruhi perasaan siswa menjadi lebih tenang dan tidak ragu-tagu, hal ini mampu meningkatkan efikasi diri siswa. Didukung dengan pendapat Sdorow (1990) bahwa melalui pelatihan, keempat sumber tersebut menunjukan upaya peningkatkan efikasi diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan efikasi diri siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan (pelatihan strategi peningkatan efikasi diri pada guru) dan adanya perbedaan efikasi diri siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan (pelatihan strategi peningkatan efikasi diri).

**Metode Penelitian**

Variabel terikat dari penelitian ini adalah efikasi diri terhadap kemampuan matematika siswa dan variabel bebas dari penelitian ini adalah pelatihan strategi peningkatan efikasi diri. Efikasi diri merupakan serangkaian keyakinan akan kemampuan individu dalam mengatasi situasi disekitarnya dan melakukan tugas-tugas tertentu sehingga dapat mencapai suatu hasil dan tujuan yang dikendakinya. Efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan (Bandura, dalam Mustaqim, 2011). Zajacova dkk (2005) menyatakan bahwa efikasi diri akademik dianggap sebagai prediktor yang lebih kuat dan konsisten terhadap keberhasilan. Sedangkan efikasi diri terhadap kemampuan dalam pelajaran matematika sebagai penilaian sejauh mana siswa merasa yakin dan percaya diri ketika berurusan dengan persoalan matematika (Pajares & Miller, 1994). Efikasi diri terhadap matematika yang tinggi ditunjukan dengan siswa yang mampu menyelesaikan tugas-tugas matematika yang lebih sulit dari sebelumnya. Efikasi diri terhadap kemampuan matematika siswa diukur dengan Skala Efikasi Diri yang disusun peneliti berdasarkan teori dari Bandura (1997), aspek efikasi diri yaitu *level , generality,* dan *strength*. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula efikasi diri siswa terhadap matematika, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula efikasi diri siswa terhadap kemampuan matematika. Koefisien validitas Skala Efikasi Diri berkisar antara 0,275 sampai 0,740.

Pelatihan merupakan sebuah strategi untuk membangun suatu pemahaman dan ketrampilan sehingga mendapatkan sesuatu yang diharapka. Noe, Hollenbeck, Gerhart & Wright (2008) mengemukakan bahwa pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku oleh para individu. Pelatihan strategi peningkatan efikasi diri dapat dibangun melalui empat sumber yaitu: pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman keberhasilan orang lain (*vicarious experience*), persuai verbal (*verbal persuasion*), dan Kondisi fisiologis dan perasaan (*physiological state/emotional arousal*). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang duduk dikelas III. Subjek yang digunakan adalah siswa-siswi kelas 3 di Sekolah Dasar Yogyakarta. Terdiri dari sebanyak 21 siswa kelas IIIA sebagai kelompok eksperimen dan guru kelasnya yang diberi pelatihan strategi peningkatan efikasi diri, sedangkan sebanyak 21 siswa kelas IIIB sebagai kelompok kontrol serta guru tidak diberi pelatihan. Sebelum melakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu peneliti akan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui sebaran data masing-masing variabel terdistribusi normal dan mengetahui data homogen.

**Hasil dan Pembahasan**

Sebelum melakukan analisis data untuk menguji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Menurut Hadi (2004), terpenuhinya prasyarat tersebut agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran.

Hasil uji normalitas sebaran data efikasi diri menunjukkan nilai K-SZ sebesar bahwa data yang di dapat mempunyai koefisien normalitas sebesar 0,237 lebih besar dari p>0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di dapat melaui gain score terdistribusi secara normal. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data efikasi diri terdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas sebaran data, menunjukan koefisien homogenitas sebesar 1,283 atau p>0,05 hal tersebut memperlihatkan bahwa data yang digunakan mempunyai varians yang homogen. Dengan taraf signifikansi sebesar p = 0,000 (p < 0,05).

Berdasarkan hasil analisis data Independent SampleT-test diperoleh t=3.164 (p<0.01,) dan hasil dari uji hipotesis melalui Paired Sample T-test diperoleh t sebesar -3.625 hal ini menunjukan adanya perbedaan rerata skor Efikasi Diri kelompok eksperimen antara sebelum dan setelah pelatihan peningkatan Efikasi Diri yang diberikan melalui guru. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut didukung dengan rata-rata skor pada kelompok eksperimen sebelum diberi pelatihan strategi peningkatan Efikasi Diri ialah 10. Setelah diberi pelatihan peningkatan Efikasi Diri rata-rata skor menjadi 10,5. Sehingga dalam hal ini pelatihan strategi peningkatan efikasi diri dapat meningkatkan efikasi diri kemampuan matematika siswa.

Berdasarkan kategori skor pretest diketahui bahwa 21 subjek pada kelompok eksperimen, terdapat 14 subjek memiliki efikasi diri terhadap kemampuan matematika yang tinggi dan 7 subjek yang memiliki efikasi diri terhadap kemampuan matematika yang sedang, tidak ada subjek yang memiliki efikasi diri terhadap kemampuan matematika yang rendah. Sedangkan dari 21 subjek dari kelompok kontrol, 19 subjek sudah memiliki efikasi diri terhadap kemampuan matematika yang tinggi, 2 subjek memiliki efikasi diri yang sedang dan tidak terdapat subjek yang memiliki efikasi diri rendah.

Pada kategori skor postest diketahui bahwa 21 subjek pada kelompok eksperimen, terdapat 18 memiliki efikasi diri terhadap kemampuan matematika yang tinggi dan 3 subjek yang memiliki efikasi diri terhadap kemampuan matematika yang sedang dan tidak terdapat subjek yang memiliki efikasi diri terhadap kemampuan matematika yang rendah. Sedangkan dari 21 subjek dari kelompok kontrol, cenderung mengalami penurunan yatu 14 subjek memiliki efikasi diri yang tinggi, sebanyak 7 subjek memiliki efikasi diri yang sedang, tidak terdapat subjek yang memiliki efikasi diri yang rendah.

Artinya, pengujian hipotesis pertama perbedaan efikasi diri pada kelompok eksperimen sebelaum dan sesudah diberikan perlakuan dan pengujian hipotesis kedua yaitu mengetahui perbedaan efikasi diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan dapat dikatakan terbukti. Sehingga, strategi pelatihan peningkatan efikasi diri melalui guru efektif mampu meningkatkan efikasi diri terhdapkemampuan matematika siswa.

**Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang dilatih strategi peningkatan efikasi diri terhadap kemampuan matematika siswa dengan memberikan perlakuan keempat sumber yang dapat meningkatkan efikasi diri meliputi *mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, phsycological state & emotional* melalui guru, mempunyai tingkat efikasi diri yang lebih tinggi daripada subjek yang tidak diberi perlakuan tersebut. hal ini membuktikan bahwa permberian pelatihan efikasi diri melalui guru untuk meningkatkan efikasi diri siswa dapat meningkatkan efikasi diri siswa terhadap matematika.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti menyarankan pada :

1. Pihak sekolah

Diharapkan pihak sekolah dapat mengadakan pelatihan strategi peningkatan efikasi diri terhadap kemampuan siswa pada semua guru di sekolah.

1. Peneliti selanjutnya

Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pelatihan ini sehingga dalam pelaksanaan lebih mudah diterima, yaitu:

a. Untuk dapat mengontrol kelompok eksperimen pada saat *pretest* maupun *posttes*

b. Perlunya melakukan *random assaigment* pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen saat melakukan pemilihan subjek

c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menerapkan pelatihan ini tidak hanya pada pelajaran matematika saja, akan tetapi pada mata pelajaran yang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agung. 2014. *Mind Mapping dan Efikasi Diri Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Matematika.* (online). (<http://www.ugm.ac.id/en/berita/9266>) diakses 4 Juni 2016.

Bandura, A.1997. *Self Efficacy*: The Exercise of Control. New York:W. H Freeman Company.

Nawangsari, N. A. F. 2001. Pengaruh self-efficacy dan expectancy value terhadap kecemasan menghadapi pelajaran matematika. *Jurnal Psikologi Pendidikan:* Insan Media Psikologi, 3 (2): 75-88.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Jilid 3.* Yogyakarta: Andi

Jewell, L. N. & Siegall, M., (1998). Psikologi Industri/Organisasi Modern: Psikologi Penerapan Untuk Memecahkan Berbagai Masalah Di Tempat Kerja, Perusahaan, Industri, Dan Organisasi, ed-2, hal 529. Jakarta: Arcan

Luthans, F. Avey, J. B., Norman, S. M., & Combs, G. J. (2006). Psychological capita development: Toward a micro-intervention. *Journal of Organizational Behavior, 27, 387-393.*

Mustaqim, 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat.* Yogyakarta: Samudra Biru

Nevid, Jeffreey S, dkk. 2005. *Psikologi Abnormal edisi kelima jilid 1.* Jakarta: Erlangga.

Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B. And Wright, P. M (2003). *Human Resource Manajemen Gaining a Competitive Advantage*. New York: McGrow Hill.

Sdorow, L. 1990. *Psychology New York:* Wm. C. Brown Publishers.

Schunk, D. H. (1984). Sequential attributional feedback and children’s achievement behaviors. *Journal of Educational Psychology, 75*, 511–518.Myers, D. G. 2005. *Social Psychology.* 8thed. New York: McGraw-Hill

Usher, E. L., Pajares, F. (2008). *Sources of Self Efficacy in School: Critical Review of The Literature and Future Direction.* Review of Educational Research December 2008, Vol. 78, No. 4, PP. 751-796.

Zajacova, A, Lynch. S. Espenshadet, T. J. 2005. *Self Efficacy, Stress, And Academic Success In College.* Research In Higher Education. Vol. 46, No. 6. 677-706.